

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ajaran diperoleh pada tahun 1914 oleh Romo Sidik (seseorang yang juga aktif dalam pergerakan Muhamadiyah) melalui Ki Mangoentijoso dari Yogyakarta, beberapa tahun kemudian Romo Sidik memperoleh pengakuan dari Ki Mangoentijoso, lalu diteruskan oleh Romo Marsam atau Romo Karso Widjoyo, setelah Romo Marsam meninggal diganti oleh istrinya yang bernama Soeratiningsih sampai sekarang.

Meskipun ajaran didapat sejak tahun 1914 namun pelembagaan ajaran tersebut baru disahkan pada masa Romo Marsam saat menjadi *pinisepuh*, lembaga tersebut diberi nama “Himpunan Dharma Bakti Warga Sukma Sedjati” pada tanggal 1 Agustus tahun 1955 di desa Bareng Malang.

Sejak tanggal 1 Oktober 1961 nama himpunan diubah menjadi paguyuban yang lengkapnya menjadi Paguyuban Dharma Bakti Warga Suksma Sedjati. Bersamaan dengan dibuatnya aturan pada tanggal 21 Juli 1968, telah disahkan pula nama Paguyuban Dharma Bakti tanpa menyebut warga suksma sedjati dan telah dipertanggungjawabkan kepada BK. PAKEM Kejaksaan negeri Surabaya pada tanggal 11 dan 18 Maret 1969.

Untuk menyesuaikan dengan ejaan baru bahasa Indonesia, maka huruf H pada nama paguyuban dihapuskan penulisannya sehingga menjadi

Paguyuban Darma Bakti, yang dikukuhkan pada musyawarah besar I paguyuban yang diadakan pada tanggal 8 dan 9 Juni 1978 di padepokan Tambuh-Batu. Paguyuban Darma Bakti tergabung menjadi anggota himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, sejak terbentuknya sekretariat kerjasama kepercayaan Dati I Jawa Timur pada tanggal 23 Mei 1971.

Kata *sangkan paraning dumadi* banyak dan sering diucapkan oleh orang Jawa. Namun dalam hal ini ajaran dalam paguyuban ini tidak bermaksud untuk menguraikan tentang proses kejadian manusia, melainkan uraian yang akan dipergunakan sebagai pangkal untuk menumbuhkan pengertian sekaligus kepercayaan mereka bahwa kelahirannya di dunia ini ada yang melahirkan, sejak keberadaan hingga kelahirannya selalu disertai saudara sekelahiran (*kakang kawah adi ari-ari*), bahwa ia hidup ada yang menghidupi dan bahwa semua kehidupan di dunia ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan tumbuhnya pengertian yang diperolehnya itu, manusia akan memahami dan sadar akan kodratnya, sehingga mereka akan menata dan mempersiapkan diri guna menghadapi kenyataan dalam melakukan tugas dan kewajiban hidupnya.

Mengenai ritual yang dilakukan bersama atau perayaan besar yang terjadi di bulan suro, adalah *gelar sesaji suro*, yang dirayakan dalam tiga kali perayaan dengan waktu berkala yakni pada tanggal 1 suro, 10 suro dan 30 suro. Tanggal 1 suro, para warga memperingati hari timbulnya rasa antara ayah dan ibu sebelum melakukan senggama, tanggal 10 suro

menggambarkan perhitungan 9 bulan 10 hari dimana seorang *jabang bayi* dilahirkan dan tanggal 30 hari merayakan *pungkasaning dumadi*.

Paguyuban Darma Bakti memiliki pola penghayatan tersendiri untuk mengingat dan menyembah Tuhan, penghayatan dilakukan dengan cara sujud *menembah* atau semedi (*sembahyang*). Ada tiga jenis semedi yang diajarkan dalam paguyuban ini yakni semedi wajib, semedi khusus dan semedi kelahiran. Semedi wajib dilakukan pada saat menejelang tidur (malam hari), bangun tidur (pagi hari) dan selesai melaksanakan tugas (petang hari). Yang kedua semedi khusus, dilakukan sewaktu-waktu menurut kebutuhan selain untuk kepentingan pribadi juga untuk kepentingan menolong orang lain. Dan jenis semedi ketiga yakni semedi kelahiran yang dilakukan setiap *selapan* hari sekali atau tiga puluh lima hari pada setiap hari kelahiran warga masing-masing semedi bisa dilakukan dengan sendiri, bersama keluarga maupun bersama-sama dengan warga yang lain. Semedi kelahiran ini dimaksudkan untuk meningkatkan ajaran dalam penyatuan diri dengan sang *urip* dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Dalam kata-kata bijak disebutkan, jangan pernah melihat sesuatu melalui kulitnya tapi lihat juga dalamnya. Penelitian ini mencoba melaksanakan pepatah itu, penelitian ini menjelaskan sebuah paguyuban dan ajaran menurut perspektif mereka, penelitian ini bukan untuk

bermaksud mengadili mereka. Jadi jika pembaca membaca dengan keganjalan karena belum pernah menjumpai. Maka bacalah dengan seksama hasil deskriptif dari peneliti. Dalam tulisan ini, peneliti membatasi penelitiannya agar penelitian ini fokus dengan judulnya dan karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti. Maka dari itu peneliti disini hanya meneliti pertama, mengenai sejarah Paguyuban Darma Bakti mulai dari penemuan ajaran hingga perkembangannya. Kedua, mengenai ajaran yang diajarkan dalam paguyuban, terutama mengenai *sangkan paraning dumadi*. Ketiga, mengenai ritual para penganut paguyuban dalam mengamalkan ajaran *sangkan paraning dumadi*. Dan mungkin apabila akan ada penelitian lanjutan mengenai sebuah aliran semacam ini, sebaiknya pembahasannya mengenai pengalaman rohani para penganutnya, karena dalam penghayatan tentang Tuhan, mereka mengalami pengalaman yang berbeda serta olah batin yang mereka lakukan juga dengan berbeda cara satu sama lain. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca.